

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar. Kurniasih, (2019:). Anak usia dini adalah sosok individu kecil yang tengah tumbuh dan berkembang pesat baik secara fisik maupun psikologisnya.

Dalam pasal 28 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Montessori mengatakan bahwa masa usia dini merupakan fase *absorbmind* yaitu masa menyerap pikiran Rachmawati dan Kurniati, (2010:41). Pada masa ini anak dengan mudah menyerap segala sesuatu yang terjadi dilingkungannya seperti sebuah spon yang menyerap air. Masa ini bisa disebut dengan masa *the golden ege* atau masa keemasan, dimana kemampuan otak anak dalam menyerap informasi sangat tinggi. Sementara itu menurut *The National Association For The Education Of Young Children* (NAEYC), anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun, Menurut Wijana D Widarmi, (2013: 1.13 ). anak

usia dini adalah kelompok yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan Anak usia dini memiliki potensi genetik dan siap untuk dikembangkan melalui pemberian berbagai rangsangan. Sehingga pembentukan perkembangan selanjutnya dari seorang anak sangat ditentukan pada masa-masa awal perkembangan anak. Dewi dan Eveline, (2004: 351) menjelaskan bahwa anak usia dini adalah sekelompok anak yang berusia 0-8 tahun yang memiliki berbagai potensi genetik dan siap untuk ditumbuh kembangkan melalui pemberian berbagai rangsangan. Dari beberapa pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang memiliki usia 0-8 tahun yang masih memerlukan bimbingan atau arahan. Pada usia dini anak juga memiliki sifat meniru apapun yang ada di sekitarnya, seperti cara berbicara, kosa kata, dan lainnya. Salah satu kebiasaan meniru anak usia dini adalah anak yang meniru setiap kata yang diucapkan oleh orang dewasa yang ada disekitarnya. Melalui kebiasaan meniru inilah anak belajar mengenal bahasa mulai dari kata panggilan seperti mama, papa ataupun kata benda seperti meja, kursi, gelas dan lainnya. Seperti yang kita ketahui bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan, anak yang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran, dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang diucapkan.

Menurut Azizah, (2017) Bicara adalah tahapan perkembangan yang telah dimulai sejak bayi. Tahap bicara harus diperhatikan sedini mungkin, karena ternyata dapat dijadikan parameter ada atau tidaknya gangguan perkembangan lain. Berbicara adalah suatu ujaran, yaitu sebagai suatu cara berkomunikasi mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, dan keinginan dengan bantuan lambang-lambang yang disebut

kata-kata. bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Karena bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan penting. Menurut Tanjung dkk, (2020), berbicara merupakan upaya seseorang secara lisan/verbal untuk menyampaikan ide, gagasan, dan buah pikiran. Berbicara termasuk hal yang sangat penting, karna bicara dianggap sebagai salah satu kesuksesan anak, anak yang terampil dalam berbahasa dapat berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan menurut Wijayaningsih, (2018), berbicara merupakan bentuk bahasa melalui kata-kata untuk menyampaikan sebuah maksud terhadap orang lain. Berbicara membutuhkan keterampilan koordinasi antara mental dan otot sehingga setiap bunyi yang dikeluarkan selaras dengan arti yang dihasilkan.

Berdasarkan pandangan para ahli diatas dapat kita simpulkan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi untuk dapat memahani maksud seseorang, menyampaikan pendapat, atau kemauan. Kemampuan berbicara pada anak usia dini juga dipengaruhi dengan lingkungan sekitar anak, seperti orang tua, dan keluarga.

Menurut Anisah (2011), pola asuh adalah suatu model perlakuan atau tindakan orang tua dalam membina dan membimbing serta memelihara anak agar dapat berdiri sendiri. lebih dari itu pola asuh ini akan membentuk watak dan karakter anak dimasa dewasanya, karna tidak mungkin memahami orang dewasa tanpa ada informasi masa kanak-kanaknya karena masa itu adalah masa pembentukan. Menurut Tarmuji dalam Apriastuti, (2013:3) pola asuh adalah bentuk-bentuk yang diterapkan dalam rangka merawat, memelihara, membimbing, melatih, dan memberikan pengaruh. Sedangkan menurut Rohman (2018:37) pola asuh adalah cara atau proses mendidik

agar kepribadian anak dapat berkembang dengan baik, ketika dewasa menjadi tanggung jawab.

Perkembangan diri anak sangat dipengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Berdasarkan pemaparan para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa pemberian pola asuh berpengaruh terhadap perkembangan anak usia dini. Kemampuan yang dimiliki anak tentu dipengaruhi oleh bagaimana pola asuh yang diberikan oleh orang tua anak dirumah, begitu pula dengan kemampuan berbicara anak juga dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan oleh orang tua.

Menurut *Journal of Health (JoH)* pada 31 Januari 2023, mengatakan bahwa kejadian speech delay pada balita yang berjumlah 69 orang mencapai 23,19% sedangkan pada kejadian speech delay dengan masalah lain yang berjumlah 53 orang mencapai 76,81%. Hal ini menunjukkan bahwa banyak anak di Indonesia yang mengalami keterlambatan berbicara atau speech delay. Menurut Taqiyah (2022) berpendapat keterlambatan berbicara anak usia dini juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti anak hanya memperoleh sedikit stimulasi dirumah dan sedikit kesempatan untuk berbicara, mendengarkan, mengeksplorasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan menurut Rohmah (2018) gangguan pada sektor bicara dan bahasa merupakan salah satu masalah yang paling sering terjadi pada anak terutama pada masa balita

Berdasarkan pemaparan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa gangguan bicara banyak terjadi pada balita, gangguan bicara sendiri dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya adalah dari faktor lingkungan.

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan kepada anak usia dini

yang berumur 3 tahun dengan keterlambatan berbicara, jika dilihat dari pendapat Santrock (2009) menyatakan “Pada umumnya anak usia 2 tahun ke atas sudah mampu berbicara jelas, tepat dan lugas, begitu pula sebaliknya jika pada usia tersebut anak belum mendapatkannya maka anak tersebut mengalami keterlambatan berbicara kategori ringan”. Sedangkan anak yang akan peneliti teliti ini sudah berusia 3 tahun namun masih belum lancar dalam berbicara, dilihat dari anak pada saat diajak berbicara anak lebih sering diam dan sedikit merespon. Dapat peneliti lihat anak ini merupakan anak yang memiliki gangguan berbicara, anak ini belum bisa berbicara sebagaimana seharusnya anak seusianya, dan sejalan dengan keterangan dari orang tua anak bahwa pada saat anak merasa lapar dan ingin makan anak hanya akan menangis sambil membawa piring ke arah ibunya, atau menunjukkan sesuatu ketika menginginkan sesuatu. Dari hasil observasi diatas peneliti melihat adanya keterlambatan berbicara pada anak yang berusia 3 tahun dan juga peneliti tertarik akan bagaimana perlakuan atau pola asuh yang diterima anak di rumah.

Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **“Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 3 Tahun”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Pola asuh Orang tua yang diterapkan pada anak usia 3 tahun dirumah.
2. Keterlambatan berbicara yang dimiliki anak usia 3 tahun.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini akan dibatasi pada masalah :

1. Keterlambatan berbicara pada penelitian ini dibatasi pada anak usia 3 tahun
2. Pola asuh pada penelitian ini dibatasi pada pola asuh dalam keterlambatan berbicara anak usia 3 tahun

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas maka rumusan masalah adalah “Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua anak yang mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*) usia 3 tahun di rumah?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua anak yang mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*) usia 3 tahun di rumah”

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1. Bagi Masyarakat**

Masyarakat diharapkan ikut andil dalam menanggapi permasalahan keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak dengan memanfaatkan hasil penelitian ini. peran aktif masyarakat diharapkan mengurangi dampak yang terjadi dimasa mendatang.

#### **1.6.2 Bagi orang tua**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi orang tua agar lebih

memperhatikan berbagai kemungkinan pola asuh yang dapat mempengaruhi keterlambatan bicara pada anak.

### **1.6.3 Bagi peneliti**

Melalui penelitian ini akan diteliti bagaimana keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak dan pola asuh yang orang tua terapkan kepada anak yang memiliki keterlambatan berbicara. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membuktikan teori yang sudah ada dan dapat juga digunakan sebagai pijakan melakukan penelitian selanjutnya yang sejenis.

### **1.7 Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah definisi atau konsep dari variabel yang diamati.

Definisi operasional dari penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu :

1. Pola asuh orang tua dalam penelitian ini adalah pola asuh yang di gunakan oleh orang tua anak dengan keterlambatan berbicara atau *Speech Delay* pada anak usia 3 tahun. Pola asuh itu sendiri adalah model perlakuan atau tindakan orang tua dalam membina dan membimbing serta memelihara anak agar dapat berdiri sendiri.
2. Keterlambatan berbicara dalam penelitian ini adalah gangguan bahasa yang berhubungan dengan pemahaman atau penggunaan kata-kata lisan atau tertulis, keterlambatan berbicara juga merupakan gangguan komunikasi yang dialami oleh anak-anak, gangguan berbicara juga dapat dilihat dari gangguan artikulasi bunyi ujaran, kelancaran suara, gangguan bicara ini terjadi pada anak usia dini karena kurangnya stimulus pada anak sejak anak kecil.

